

Perginya Sang Kekasih Ramadhan

written by Harakatuna



Waktu terus berlalu dan berotasi, tanpa terasa kita sudah berada di penghujung bulan Ramadhan. Di samping menyambut kehadiran syahrul mubarak Ramadhan, kita juga dianjurkan melepas bulan Ramadhan dengan ucapan “Marhaban ya Ramadhan Ma’a al-Salamah ila alliqah”. Prosesi perpisahan kerap kita lakoni, Baik dengan saudara. Keluarga. Juga orang lain yang dekat dengan kita. Sehingga, pertemuan yang pernah ada, perlahan akan menjadi simpanan kita di rak kenangan. Biasanya sebuah perpisahan tentunya, dominan diliputi rasa sedih. Karena hampir semua kata “ditinggalkan” tidak ada yang bahagia. Yang sebelumnya bersama, tidak lagi ada. Yang sebelumnya hadir, kini pergi untuk waktu yang entah. Sekali lagi, semua berangsur menjadi kenangan.

Di penghujung sepuluh akhir Ramadhan, perpisahan dan perasaan ditinggalkan seperti nyata. Berpisah dengan bulan suci yang dikatakan Rasulullah SAW., sebagai bulan mulia. Bulan yang seandainya semua orang tahu tentang kemuliaan Ramadhan, maka niscaya ia akan berharap, bahwa semua bulan adalah Ramadhan. Ramadhan seperti kapal. Bagian ruangnya berisi segala doa yang akan terkabul. Bagian lainnya, disesaki dengan bermacam shadaqah yang akan dibalas oleh Allah. Bagian ketiga, dipenuhi dengan kebaikan yang akan dilipatgandakan. DAN ruangan selanjutnya, ditempati segala macam adzab yang akan ditahan, dan tidak akan diturunkan untuk umat Muslim bahkan terakhir

akan di anugerahi prediket “muttaqien” kepada penumpang kapal ramadhan.

Para sahabat di akhir-akhir pengujung Ramadhan, mulailah tampak kesedihan di hati merekadan gundah gulana di wajahnya, Mengapa demikian? Tamu agung syahruck mubarak Ramadhan akan meninggalkannya. Para sahabat Nabi SAW bersikap demikian, karena mereka sadar betul bahwa berlalunya Ramadhan secara otomatis detik, hari, waktu yang penuh rahmat, berkah, ampunan, berlipat gandanya pahala setiap kebajikan, kehadiran atmosfer rohani yang kondusif untuk taqarrub kepada Allah akan meninggalkannya. Kondisi sahabat dalam melepas bulan Ramadhan sangat berbeda dengan keadaan kita. Kalau sahabat bersedih, sebaliknya kita penuh keceriaan dan kegembiraan.

Rasulullah justru menunjukkan kesedihan yang begitu mendalam saat akan berpisah dengan bulan penuh ampunan ini. Hal itu juga yang dirasakan oleh para sahabatnya. Suatu ketika Rasulullah pernah berkata, “Apabila malam terakhir bulan Ramadhan tiba, maka menangislah langit, bumi, dan para malaikat karena musibah menimpa umat Muhammad SAW.” Kemudian sahabat bertanya tentang musibah apa yang akan menimpa mereka. Rasulullah SAW menjawab, “Perginya bulan Ramadhan, karena di bulan Ramadhan itu semua doa diijabah, semua sedekah diterima, semua kebaikan dilipatgandakan pahalanya dan siksa ditolak (dihentikan).” (Diriwayatkan dari Jabir). Sementara itu, belum tentu kita akan dipertemukan kembali oleh bulan suci di hari berikutnya. Bahkan, dikatakan celaka bila tidak dapat memanfaatkan hari-hari Ramadhan dengan menimba pahala sebanyak-banyaknya, dan hanya mendapatkan lapar serta dahaga. “Sekiranya umatku ini mengetahui apa-apa (kebaikan) di dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka menginginkan agar tahun semuanya itu menjadi Ramadhan.” (HR Ibnu Abbas)

Di hadis yang lain, Rasulullah SAW., bersabda, “Di bulan Ramadhan, Allah Ta’ala memerintahkan Malaikat pencatat amal, untuk mencatat semua amalan-amalan baik umat Nabiullah Muhammad SAW. Dan melarang mencatat semua amalan-amalan buruknya. Dan menghapus semua dosa-dosanya yang sudah lampau.” keberadaan Ramadhan akan pergi. Belum tentu tahun depan bisa bertemu kembali. Ini adalah musibah. Dan jika perginya Ramadhan adalah musibah terbesar bagi umat Muslim. Sehingga langit, bumi, dan para malaikat menangis. Maka, sudah selayaknya pula kita bersedih, menangis, karena perginya Ramadhan. Karena harus berpisah dengan keutamaan-keutamaan (fadlail-fadlail) dan kemuliaan Ramadhan.

Para penghuni surga adalah mereka bahagia ketika Ramadhan tiba. Dan bersedih, bersimpuh, menangis tersengguk-sengguk ketika Ramadhan pergi. Ada banyak kesempatan, untuk meminta hal terbaik kepada Allah di Ramadhan. Ada banyak kemungkinan, untuk menjadi yang terbaik (dengan berbagi terhadap sesama) di hadapan Allah, di Ramadhan. Ada banyak harapan, untuk melipatgandakan kebaikan, untuk menggapai karidlaan Allah, di Ramadhan. Ada banyak perlindungan Allah dari adzab (karena dosa-dosa yang pernah dilakukan), di Ramadhan. Tetapi, kenapa justru kita sia-siakan?

Disebutkan dalam sejarah bahwa Ali bin Abi Thalib setiap malam penghabisan Ramadhan tampak cemas di wajah, gelisah dan berlinang air mata dari lubuk hatinya berguman yang diucapkan lewat lidahnya, "Wahai dapatkan kiranya aku mengetahui siapa diantara kalian yang diterima amalan puasanya, saya akan mengucapkan selamat berbahagia kepadanya! Siapakah diantara kita yang bernasib malang, ditolak ibadah puasanya, supaya saya dapat menghibur hatinya!". Selanjutnya, kondisi seperti inipun di alami Ibnu Mas'ud. Ia kerap kali berujar, "Wahai saudaraku yang telah pasti diterima ibadah puasanya, selamat dan berbahagialah, dan wahai saudara-saudaraku yang ditolak ibadah puasanya, aku turut berdoa semoga Allah menutup/menghalangi bencana yang akan menimpa dirimu."

Fenomena Akhir Ramadhan Era Millenial

Para sahabat dan ulama terdahulu bukan hanya berdoa di akhir Ramadhan. Bahkan, konon, rasa khauf membuat mereka berdoa selama enam bulan berturut-turut setelah Ramdhan, agar amal-amal di bulan Ramadhan mereka diterima Allah . Lalu enam bulan setelahnya mereka berdoa agar dipertemukan dengan Ramadhan berikutnya.

Fenomena ini berbeda dengan kondisi akhir Ramadhan di era millenail saat ini terlebih di tengah kondisi covid-19 dan itulah yang kemudian membawa perbedaan sikap antara generasi sahabat dan generasi kita saat ini. Jika sebagian masyarakat, asyik berbelanja menyambut Idul Fitri, para sahabat asyik beri'tikaf di sepuluh hari terakhir. Maka bisa kita bayangkan bahwa Madinah di era Rasulullah di sepuluh hari terakhir Ramadhan layaknya seperti kota setengah mati. Sebab para lelaki beri'tikaf di masjid-masjid. Bahkan begitu pula sebagian para wanitanya. Jika kita sibuk menyiapkan kue lebaran, para sahabat dan ulama terdahulu sibuk memenuhi makanan ruhaninya dengan mengencangkan ikat

pinggang, bersungguh-sungguh beribadah sepanjang siang, terlebih lagi di waktu malam. Jika kita mengalokasikan banyak uang dan waktu untuk membeli pakaian baru, para sahabat dan ulama terdahulu menghabiskan waktu mereka dengan pakaian taqwa. Dengan pakaian taqwa itu mereka menghadap Allah di masjid-Nya, bertaqarrub (mendekatkan diri) dalam khusyu'nya shalat, tilawah, dzikir, dan munajat.

Hendaknya paradigma seperti ini harus kita ubah dan masih ada waktu bagi kita sebelum Ramadhan pergi. Masih ada kesempatan bagi kita untuk mengubah paradigma menyambut akhir Ramadhan. Maka dari itu, tidak hanya bersedih kita juga harus terus berdoa, beramal baik setelah Ramadhan agar kita dapat berjumpa lagi dengan bulan tersebut. Sebagaimana Bisyr Al-Hafi berkata, "Sejelek-jelek kaum adalah mereka yang hanya mengenal Allah Ta'ala di bulan Ramadhan". Semoga kita tidak termasuk golongan orang tersebut, dan dipertemukan kembali dengan bulan Ramadhan oleh Allah swt. Ingat ya teman teman, Janganlah kita menjadi hamba Ramadhan, tapi jadilah hamba yang Rabbaniyah (hamba Allah yang sesungguhnya).

Salam Perpisahan Ramadhan

Sepuluh akhir Ramadhan merupakan pamungkas bulan ini, sehingga hendaknya setiap manusia mengakhiri Ramadhan dengan kebaikan, yaitu dengan mencurahkan daya dan upaya untuk meningkatkan amaliyah ibadah di sepanjang sepuluh hari akhir Ramadhan ini. Patut kita renungkan: "Laa takuunuu Ramadhaniyyan, walaakin kuunuu Rabbaniyyan. Janganlah kita menjadi hamba Ramadhan, tapi jadilah hamba yang Rabbaniyah (hamba Allah yang sesungguhnya)." Mengucapkan salam perpisahan kepada bulan Ramadhan seyogianya kita lakukan sebagai mana yang dilakukan ulama-ulama shalafu shaleh. Para ulama telah biasa wada dengan doa dan ucapan salam perpisahan. Menutup ulasan singkat ini, Berikut ini salam perpisahan Zainal Abidin Al-Sajjad cicit Nabi Muhammad SAW setiap kali Ramadhan akan berpisah dengannya (**Fadhlullah Muhammad Said, 2014**):

"Wahai Bulan Allah yang agung. Wahai hari raya kekasih Tuhan. Asalamu alaika, wahai waktu-waktu yang menyertai kami dengan penuh kemuliaan. Wahai bulan, detik, jam dan hari-hari kebaikan. Assalamu alaika, wahai bulan yang ketika harapan didekatkan dan amal dihamparkan."

“Salam bagimu wahai Ramadhan, shahabat yang datang membawa kebahagiaan dan kepergiannya meninggalkan kepedihan. Salam bagimu wahai teman, yang membuat hati menjadi lembut dan dosa berguguran.”

“Salam bagimu wahai bulan penolong yang membantu kami melawan setan dan memudahkan menapak jalan kebaikan. Assalamu alaika ya Ramadhan. Betapa panjangnya Engkau bagi para pendurhaka. Betapa mulianya Engkau bagi hati orang-orang yang yakin. Salam bagimu wahai Ramadhan, Engkau datang pada kami membawa keberkahan dan membersihkan kami dari kesalahan.”

“Salam bagimu wahai Ramadhan, yang dirindukan sebelum kedatangannya dan disedihkan sebelum kepergiannya. Salam bagimu wahai Ramadhan karenamu betapa banyaknya kejelekan dipalingkan dari kami. Karena engkau betapa banyak kebaikan dilimpahkan pada kami.”

“Semoga sebelum Ramadhan meninggalkan kita dan berpisah dengannya, kita mampu menyembelih nafsu kebinatangan kita, menutup pintu masuknya setan, menutup pintu neraka, dan membuka pintu surga.”beranjak sdari itu, mari kita berdoa dan bermunajat dengan doa perpisahan bulan Ramadhan seperti yang diungkapkan oleh Imam Zainal Abidin al-Sajjad cicit Rasulullah SAW yaitu, “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan puasa kami saat ini sebagai puasa yang terakhir dalam hidup. Sekiranya Engkau jadikan puasa ini sebagai puasa yang terakhir dalam hidupku, maka jadikanlah sebagai puasa yang dirahmati, dan janganlah Engkau jadikan sebagai puasa yang hampa (ditolak)”

Akhirul kalam Patut kita renungkan: “Laa takuunuu Ramadhaniyyan, walaakin kuunuu Rabbaniyyan. Janganlah kita menjadi hamba Ramadhan, tapi jadilah hamba yang Rabbaniyah (hamba Allah yang sesungguhnya).”

Tgk. Helmi Abu Bakar El-langkawi, M. Pd, *Guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan Dosen IAIA Samalanga dan Ketua GP PC Ansor Pidie Jaya.*